

Penafsiran Kontekstual Ayat-Ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul)

Muhamad Fatoni, M.Pd.I
Ahmad Fikri Amrullah, M.Pd.I
IAIN Tulungagung

Abstract

This article discusses the verses of the Qur'an which has asbabun nuzul containing educational values. By using a content analysis approach, the researcher seeks to unravel the messages that are present in the tarbawiyah verses, and to contextualize the development of the times as the nowadays implementation. There are at least eight verses of tarbawiyah which has asbabun nuzul. From the eight verses the author classifies them in three topics, namely the spirit of education, educators, students and Islamic education material.

Keywords: *tarbiyah verses, asbabun nuzul, education*

Abstark

Artikel ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berasbabun nuzul yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi, peneliti berupaya untuk mengurai pesan-pesan tarbawi yang ada dalam ayat-ayat tarbawiyah tersebut, serta melakukan kontekstualisasi terhadap perkembangan zaman sebagaimana sekarang. Setidaknya ada delapan ayat tarbawiyah yang berasbabun nuzul. Dari delapan ayat tersebut penulis mengklasifikasikannya dalam tiga bahasan, yakni spirit pendidikan, pendidik, peserta didik dan materi pendidikan Islam.

Kata kunci: *Ayat Tarbiyah, Asbabun Nuzul, Pendidikan.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan sadar yang memiliki tujuan.¹ Proses pendidikan dilakukan dengan sadar dengan berdasarkan tujuan yang jelas. Dalam istilah bahasa Indonesia, kata pendidikan hampir setara dengan pengajaran yang menunjukkan proses transformasi baik ilmu maupun nilai.² Pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk memindahkan informasi sekaligus menanamkan nilai dalam diri peserta didik sehingga setelah proses tersebut dilakukan diperoleh perubahan sikap positif yang diharapkan.

Adapun dalam perspektif al-Qur'an, tidak terdapat dikotomi yang memisahkan pendidikan dengan pengajaran. Hanya saja di dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang dipakai untuk menunjukkan terminologi pendidikan dan pengajaran, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tazkiyah*.³

Istilah *tarbiyah* menurut al-Baidlawi memiliki arti menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna,⁴ dan jika dilihat dari akar katanya, fungsi kata tersebut merujuk pada tiga hal yakni pemilik/penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur.⁵ Istilah *tarbiyah* dalam pandangan Ibnu Mandzur diartikan sebagai proses transformasi dan pendampingan seorang pendidik kepada peserta didiknya hingga mampu mengantarnya pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, baik anak sendiri maupun anak orang lain.⁶

¹Iin Kandedes, *Asbabun Nuzul dalam Perspektif Pendidikan*, Ejournal.radenintan.ac.id, 2017. hal. 1

² Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 37

³ Ibid., hal. 38

⁴ Al Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*. (Istanbul Turki: al-Maktabah al-Haqiqah, 1411 H/ 1991 M) juz 1, hal. 52

⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuba*, Terj. Herry Noer Ali, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Bandung: Diponegoro, 1989). hal. 34

⁶ Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar Ehia al-Tourath, Juz 9, 1999. Jilid 1, hal. 399

Ta'lim lebih diarahkan pada proses yang terus menerus dan rutin dilakukan serta di dalamnya terdapat upaya yang luas cakupannya sehingga mampu memberikan pengaruh pada seorang *muta'allim*.⁷ Proses yang dimaksud di sini adalah transformasi ilmu dan pengetahuan yang dengannya sesuatu yang ada bisa diidentifikasi. Sedangkan istilah *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab dalam diri peserta didik.⁸ *Ta'dib* dalam hal ini lebih dipahami sebagai proses pendidikan yang menekankan pada upaya penanaman akhlak dan perilaku yang baik bagi peserta didik. Sementara *tazkiyah*, istilah yang juga digunakan oleh al-Qur'an untuk menyebut proses pendidikan dipahami sebagai upaya pendidikan yang lebih menekankan pada usaha untuk mensucikan jiwa.

Pada artikel ini, penulis mengidentifikasi ayat-ayat tarbawi (pendidikan) yang memiliki riwayat sabab nuzul. Setidaknya penulis menemukan delapan ayat yang terbagi dalam empat kelompok berdasarkan tema-tema yakni; [a] *spirit pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*, yaitu Surat al-Mujadalah (58); 11, Surat al-Zumar (39); 9, dan Surat al-Taubah (9); 122. [b] *pendidik dalam al-Qur'an*, Surat Ali Imran (3); 79, [c] *peserta didik*, Surat al-Hujurat (49); 1 dan al-Hujurat (49); 2. [d] *materi pendidikan* Surat al-Nahl (16); 1 dan al-Nur (24); 62. Masing-masing ayat akan dijelaskan sebab turunnya ayat dan dilanjutkan dengan bagaimana penulis mengkontekstualisasikan dalam tantangan pendidikan saat ini.

Ayat-Ayat Tarbawi

Spirit Pendidikan dalam al-Qur'an

Sebagai kitab suci yang menjadi sumber pokok ajaran Islam, al-Qur'an memberikan motivasi dan spirit bagi tumbuh kembangnya

⁷ Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras. 2008) hal. 47

⁸ Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, tt), hal. 60

pendidikan. Motivasi dan spirit ini banyak tersebar di dalam ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya adalah Surat al-Mujadalah (58); 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah (58); 11)

Imam As-Suyuthi dalam bukunya *'Asbabun Nuzul'* menyebutkan bahwa Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Qatadah mengisahkan: Apabila ada orang baru datang ke majlis Rasulullah Saw. para sahabat tidak berkenan memberikan tempat duduk di dekat Rasulullah Saw kepadanya⁹. Maka turunlah ayat di atas.

Pada ayat di atas terdapat terminologi yang menunjukkan pentingnya pendidikan. Pada rangkaian ayat, يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ, Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan di antara kamu dan orang-orang yang diberikan ilmu (pengetahuan) beberapa derajat. Imam al-Baidlawi dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah Swt akan mengangkat di antara mereka khususnya para ulama (ilmuan) karena apa yang telah mereka kumpulkan dari ilmu dan amalannya.¹⁰ Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad dalam tafsirnya, *al-Jawabir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*, dalam menafsirkan kalimat ini menyatakan, bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa yang

⁹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Muhamad Miftahul Huda, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), h. 604

¹⁰ Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*. (Istanbul Turki: al-Maktabah al-Haqiqah, 1411 H/ 1991 M) hal. 277

dimaksud ayat ini adalah bahwa Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan alim beberapa derajat. Sebagian yang lain menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat secara bersamaan.¹¹

Ayat di atas memberikan spirit bagi umat Islam untuk semakin tekun dalam menuntut ilmu. Ilmu yang mereka miliki akan menjadikan mereka lebih utama dibanding yang lain. Ilmu yang dimaksudkan di sini tidak sebatas ilmu agama, namun berlaku untuk semua jenis ilmu.

Spirit pendidikan juga terdapat pada al-Qur'an Surat al-Zumar (39); 9. Allah Swt berfirman:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَانِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Menurut Ibnu Abi Hatim dari penuturan Ibnu Umar, ayat tersebut turun berkenaan dengan sahabat Utsman bin Affan. Sementara Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa orang yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah Ammar bin Yasir. Adapun menurut Juwaibir yang dimaksudkan oleh ayat ini menurut Ibnu Abbas adalah Ibnu Mas'ud, Ammar bin Yasir dan Salim mantan budak Abu Huzafah.¹²

Pada ayat di atas terdapat kalimat *هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ*, *Apakah sama orang-orang yang mengetahui dan*

¹¹Abdur Rahman As-Sa'labi, *Al-Jawabir Al-Hisan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th.) Jilid 4, hal. 58

¹²Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008). hal. 524

orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Dalam memaknai kalimat ini Abu Sa'ud al-Imadiy Muhammad bin Muhammad mengatakan, apakah sama orang-orang yang mengetahui hakikat dari segala sesuatu kemudian melakukannya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya sebagaimana seorang yang bangun di tengah malam dan mereka yang tidak mengetahui hakikat sesuatu kemudian beramal dengan kebodohan dan kesesatan yang dimilikinya.¹³ Jelas tidak sama. Seorang yang memiliki pengetahuan lebih utama dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang yang menggunakan waktunya untuk berbuat taat kepada Allah Swt dengan berbagai bentuk ketaatan tidaklah sama dengan mereka yang hanya memperturutkan nafsunya. Mereka memiliki kedudukan lebih dibandingkan dengan orang-orang yang senantiasa berbuat kemaksiatan dalam hidupnya. Spirit pendidikan juga terdapat pada Surat al-Taubah (9); 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِئَةٌ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. al-Taubah (9); 122)

Ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat yang bersemangat dalam menjalankan jihad/berperang di jalan Allah. Sampai-sampai saat Rasulullah saw memerintahkan umat Islam berjihad, mereka semua berangkat untuk berperang sehingga meninggalkan Rasulullah saw dan orang yang memiliki udzur. Maka

¹³ Abu Sa'ud al-Imadiy Muhammad bin Muhammad, *Irsyad al-'Aqli al-Salim Ila Mazaya Kitab al-Karim*, Juz 5, h. 499

turunlah ayat di atas.¹⁴ Dalam memahami hal ini, ayat di atas memberikan petunjuk penting tentang harusnya umat Islam menaruh perhatian mengenai pendidikan umatnya. Keberlangsungan Islam, tidak hanya dalam hitungan tahun melainkan seterusnya hingga datangnya kiamat.

Dalam memahami ayat di atas, al-Maraghi mengatakan bahwa ayat tersebut memberikan isyarat tentang kewajiban seorang mukmin untuk memperdalam ilmu agama serta upaya untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam mempelajarinya di suatu negeri sesuai dengan kadar agar negeri tersebut mampu menegakkan kemashlahatan penduduknya. Memusatkan perhatian pada mendalami ilmu agama tersebut merupakan perbuatan yang tergolong perbuatan bernilai tinggi di sisi Allah Swt dan tidak kalah tingginya dengan orang-orang yang sedang berhadapan dengan musuh di medan jihad.¹⁵

Pendidik dalam Perspektif al-Qur'an

Islam menganjurkan agar seorang yang memiliki ilmu pengetahuan, kiranya mau untuk mendidik orang-orang yang belum berpengetahuan agar mereka tahu, mengerti dan selanjutnya bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan perilaku yang dimilikinya. Allah berfirman pada Surat Ali Imran (3); 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-*

¹⁴ Abil Hasan Ali, *Asbabun Nuzul*, Shahahahu Abdul Qadir Shahin, (Lebanon: Darul kutub al-ilmiah, 2011), h. 138

¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghiy*, (Beirut: Dar al-Fikr,tt), Jilid IV, h. 48

Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali Imran (3); 79)

Ayat di atas turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani Najran. Menurut Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas bahwa pada satu kesempatan orang-orang Yahudi dan Nasrani Najran berkumpul di hadapan Rasulullah Saw. saat Rasul mengajak mereka memeluk Islam, seorang bernama Abu Rafi' al-Qurazhi berkata: *"Wahai Muhammad, apakah engkau berkenan jika kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa?"* Rasulullah Saw menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah dari hal itu."*¹⁶ Lalu Allah Swt. menurunkan ayat sebagaimana di atas.

Di riwayat yang lain, Abdurrazaq dalam kitab Tafsirnya menyebutkan bahwa al-Hasan menyampaikan telah datang kepadanya seorang lelaki kepada Rasulullah Saw dan berkata: *"Wahai Rasulullah, ucapan salam kami kepada engkau sama dengan ucapan salam kami kepada rekan-rekan kami. Bagaimana jika kami (memuliakanmu dengan) bersujud kepada engkau?"* Beliau menjawab, *"Jangan! Cukuplah kalian menghormati Nabi kalian dan ketahuilah hak keluarganya. Karena, sungguh tidak pantas seseorang bersujud kepada selain Allah."*¹⁷

Kata *rabbani* sebagaimana termaktub pada penggalan ayat di atas, menurut hemat peneliti menunjuk pada pentingnya profesi pendidik. Seorang yang telah dikarunia ilmu dan pengetahuan hendaklah ia mau mengajarkan apa yang dimilikinya kepada orang lain agar orang lain tersebut bisa mendapatkan pengetahuan yang sama dengan dirinya. Penggunaan kata *rabbani* oleh al-Qur'an sebagaimana di atas, sesungguhnya juga mengindikasikan pentingnya kriteria yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik dalam Islam. Dalam menafsirkan kata *rabbani* tersebut Abu Sa'ud al-Imadiy mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *rabbani* adalah

¹⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) h. 116

¹⁷ Ibid., h. 117

seorang yang sempurna dalam ilmu dan mengamalkannya serta berpegang kuat pada ketaatan kepada Allah Swt dan agama-Nya.¹⁸

Peserta Didik dalam Perspektif al-Qur'an

Peserta didik yang baik harus memiliki ketawadlu'an di dalam mengikuti proses pembelajaran. Ia tidak seharusnya berperilaku berlebihan, lebih-lebih berbuat hal yang mendahului apa yang dilakukan oleh gurunya. Allah menegaskan hal tersebut dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat (49); 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. al-Hujurat (49); 1)

Sebab turunnya ayat di atas menurut al-Bukhari dan yang lain dari riwayat Ibnu Juraij, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Abdullah bin Az-Zubair adalah bahwa serombongan kafilah bani Tamim tiba di hadapan Rasulullah Saw. Abu Bakar pun berujar, “*Biarlah al-Qa’qa’ bin Ma’bad yang mengurus mereka*”. Umar menyahut, “*Tidak, biarlah al-Aqra’ bin Habis yang mengurusnya*”. Abu Bakar menukas, “*Apakah engkau ingin menyelisih pendapatku?*” Umar menjawab, “*Aku sama sekali tidak ingin menyelisihimu.*” Keduanya terus berselisih sehingga Allah menurunkan firman-Nya, yang artinya, “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”¹⁹

Ibnu Juzy dalam tafsirnya, *Al-Tashil Li ‘Ulum Al-Tanzil* mengatakan bahwa لا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ini memiliki tiga pengertian, *pertama* adalah janganlah kamu mengatakan tentang suatu

¹⁸ Muhammad bin Muhammad Al-‘Amadi, *Iryad al-‘Aqli al-Salim Ila Mazaya Kitab al-Karim* (Bairut: Dar Ihya at-Turats Al’Araby, T:Th Juz 1, hal. 411

¹⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) h. 565

urusan sebelum dia mengatakannya, dan janganlah memutuskan suatu urusan tanpa pendapatnya. *Kedua*, jangan mengistimewakan seorang penguasa yang ada di depannya karena sesungguhnya Dia mengistimewakan siapa saja yang dikehendaki-Nya. *Ketiga*, jangan mendahuluinya saat berjalan dengannya.²⁰

Bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, ayat ini menjelaskan tentang kewajiban seorang peserta didik yang tidak boleh mendahului apa yang dikerjakan oleh pendidik/guru. Peserta didik hendaknya senantiasa mendahulukan gurunya dalam setiap urusan. Hal lain yang penting juga untuk dipahami adalah dengan menjaga adab dan sopan santun di depan guru. Dalam hal ini al-Qur'an menuturkan dalam Surat al-Hujurat (49); 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.* (Q.S. al-Hujurat (49); 2)

Menurut Ibnu Jarir yang meriwayatkan dari Qatadah ayat ini turun berkenaan dengan sebagian sahabat yang berbicara dengan suara keras dan lantang dengan Rasulullah Saw. Akhirnya Allah menurunkan firman-Nya, yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.*” (Q.S. al-Hujurat (49); 2)²¹

²⁰ Al-Kilabi, *Al-Tashil li Ulum Al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Fikr T.Th) Juz 1, h. 2102

²¹ Ibid., h. 567

Kalimat *لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ* menurut Lajnah min ‘Ulama’ al-Azhar dikandung maksud bahwa janganlah orang-orang yang beriman meninggikan suaranya melebihi suara Rasul Saw saat berbicara. Jangan pula menyamai suaranya sebagaimana sebagiannya berbicara dengan sebagian yang lain, dikhawatirkan batalnya amal-amal yang mereka kerjakan sementara mereka tidak menyadarinya.²² Bila ditarik ke dunia pendidikan, seorang peserta didik semestinya memiliki adab yang baik kepada gurunya. Adab penting artinya agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai dengan harapan.

Materi Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an

Materi pendidikan adalah muatan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Materi memiliki arti penting mengingat ia adalah bahan yang nantinya akan dijadikan pedoman peserta didik dalam kehidupannya di masa mendatang. Semenjak dini hendaknya ditanamkan di dalam diri peserta didik, nilai-nilai ketauhidan kepada Allah Swt. Tauhid memiliki arti penting sebagai pondasi yang mendasari setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan peserta didik. Berkaitan dengan pentingnya tauhid ini al-Qur’an menerangkannya dalam Surat al-Nahl (16); 1:

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: *Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.* (Q.S. al-Nahl (16); 1)

Menurut Ibnu Mardawaih dari riwayat Ibnu Abbas bahwa saat turun ayat yang artinya, “*Ketetapan Allah pasti datang*”, para sahabat merasa panik dan terkejut. Barulah setelah turun kelanjutan ayat yang artinya, “*maka janganlah kamu meminta agar dipercepat*

²² Departemen Agama. *Al-Muntakhab fi Tafsir Al Quran Al Karim*, (Kairo: Departemen Agama 1995) Juz 2, hal. 402

(datang)nya”. Para sahabat merasa tenang kembali.²³ Dalam kitab *Zawaid al-Zuhd* Abdullah bin Ahmad mencantumkan sebuah atsar dari Abu Bakar bin Abu Hafs yang menuturkan bahwa ketika ayat yang artinya, “Ketetapan Allah pasti datang” sontak para sahabat yang mendengar hal tersebut berdiri karena kaget. Lalu turunlah ayat yang merupakan kelanjutannya, yang artinya, “Maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (kedatangan)nya.”²⁴ Barulah para sahabat merasa tenang dan duduk kembali.

Sekilas ayat di atas tidak mengisyaratkan adanya perintah untuk mentauhidkan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Namun, apabila lebih diperhatikan dan digali lagi, akan terlihat bahwa di dalamnya terdapat perintah untuk mentauhidkan-Nya. Pada kalimat *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ* yang artinya *Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan* terdapat satu pesan bahwa Allah Swt sebagai Tuhan yang patut dan paling berhak disembah tidaklah sama dengan apa yang dipersekutukan mereka. Materi ketauhidan merupakan pondasi awal yang harus diajarkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik. Tanpa ketauhidan, maka semua tidak ada artinya di hadapan Allah Swt.

Selain materi ketauhidan kepada Allah Swt al-Qur’an juga menyeru pentingnya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya sesungguhnya adalah bagian dari ketauhidan itu sendiri. Tanpa keimanan tersebut, ketauhidan seseorang belum dianggap sah dan sempurna. Allah berfirman dalam al-Qur’an Surat al-Nur (24); 62:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا
حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا
اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

²³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) hal. 358

²⁴ Ibid., h. 358

Artinya: *Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kebendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. al-Nur (24); 62)

Sebab turunnya ayat di atas sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi dalam kitab *al-Dalail* bahwa Urwah, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzhi dan yang lainnya menuturkan, bahwa saat kafir Quraisy di bawah komando Abu Sufyan menuju ke Madinah dalam perang Ahzab, mereka bermarkaz di dataran rendah pinggiran kota Madinah. Sementara pasukan Ghathafan bertempat di Na'ma di samping Uhud. Saat berita tersebut terdengar oleh Rasulullah Saw beliau memerintahkan para sahabat agar menggali khandaq (parit) di sekeliling Madinah. Untuk hal itu, Rasulullah Saw pun turut serta menyingsingkan baju bersama umat Islam lainnya menggali parit. Akan tetapi, sayang orang-orang munafik, justru bermalas-malasan. Banyak di antara mereka yang bekerja semaunya dan tanpa izin Rasul, pulang kembali ke rumah.

Abu al-Laits menuturkan dalam tafsirnya *Babr al-Ulum* bahwa orang-orang yang beriman yang benar dalam imannya adalah orang-orang yang ketika bersama dengan Rasulullah Saw dalam satu urusan, urusan jihad di jalan Allah, atau urusan yang lain yang di dalamnya terdapat ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, mereka tidak akan pergi meninggalkan Rasul sampai mereka mendapatkan izinnya.²⁵

²⁵ Abu al-Laits Nashr bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi, *Babr al-Ulum*, JUz 3, h. 232

Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Qaththan mengatakan, bahwa sebagaimana Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk minta izin saat masuk, demikian halnya ketika mereka sedang keluar. Orang yang beriman yang sesungguhnya adalah mereka yang ketika berada bersama Rasul Saw dalam satu urusan penting bagi umat Islam sebagaimana musyawarah dalam urusan peperangan, atau satu hal yang bermanfaat bagi umat muslim, maka tidak dibenarkan bagi mereka bubar sebelum ada izin dari Rasul Saw. Barangsiapa yang tetap pada posisinya dan tidak meninggalkan Rasul, mereka itulah orang yang sempurna dan benar imannya. Iman yang sempurna dan benar, harus ditanamkan pada diri peserta didik. Jangan sampai keimanan tidak diperhatikan. Akibatnya bila keimanan itu tidak diperhatikan, akan muncul generasi-generasi lemah yang justru menyebabkan hancurnya agama dan masa depan bangsanya.

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan pada Ayat Tarbawi di Era Kini

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang dinamis. Setiap saat bisa saja muncul hal-hal baru yang menuntut adanya dinamika perubahan di dalamnya. Bila dahulu untuk mendapatkan pendidikan dari seorang guru, siswa mesti datang langsung ke tempat guru tinggal, atau ke mushalla, madrasah dan tempat-tempat lain di mana ilmu diajarkan, lain halnya dengan sekarang.

Di era yang serba canggih dengan teknologi informasi yang sangat cepat menyebar, seorang siswa bisa saja belajar di dalam kamar, tanpa harus bersusah payah datang ke tempat-tempat diselenggarakannya pendidikan. Mereka bisa mengakses semua informasi yang dibutuhkan melalui *gadget* dan internet yang setiap saat terpancar *on line* di *smart phone* yang mereka genggam. Hampir semua siswa saat ini memiliki *smart phone* ini. Bila dulu barang ini dianggap sebagai barang mewah dan hanya dimiliki oleh masyarakat menengah atas, tidak demikian halnya dengan era saat ini. Seorang

anak desa dari keluarga miskin pun bisa memperolehnya dengan mudah dan dengan harga yang terjangkau. Hal ini merupakan realitas zaman yang tidak bisa ditolak dan dihindari.

Perubahan dan inovasi merupakan kata kunci dan titik tolak dalam mengembangkan pendidikan²⁶ Islam. Hal ini didasarkan pada realitas zaman yang terus mengalami perubahan setiap saat. Karena itu pendidikan Islam tidak seharusnya alergi dengan perubahan dan inovasi. Hanya saja, dalam proses pendidikan, prinsip-prinsip nilai dan etika seyogyanya tetap menjadi acuan. Sebagaimana al Quran mengajarkan bahwa pengetahuan tidak hanya memberikan manfaat atas dirinya sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Kesimpulan

Secara umum, hasil penelusuran asbabun nuzul ayat-ayat tarbawi dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, yakni tentang spirit pendidikan dalam perspektif al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an menerangkan tentang keutamaan ilmu. Ilmu memiliki arti penting bagi umat Islam. Orang yang berilmu tidaklah sama dengan orang-orang yang tidak berilmu. Pada Surat al-Mujadalah (58); 11, secara tegas Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya melebihi mereka yang tak berilmu. Ilmu di sini bersifat mutlak. Artinya tidak sebatas ilmu agama semata, akan tetapi dalam semua disiplin ilmu, baik yang bernafaskan agama maupun ilmu-ilmu duniawi.

Sementara itu Surat al-Zumar (39); 9, menjelaskan tentang perbedaan orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Seorang yang berilmu dan beramal dengan ilmunya tentu tidaklah sama dengan mereka yang beramal tanpa ilmu. Mereka yang beramal dengan ilmu memiliki nilai lebih bila dibandingkan dengan mereka yang tidak berilmu. Adapun Surat al-Taubah (9); 122, berbicara tentang

²⁶ Hujair Ah Sanaky, Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami, *El Tarbawi* Vol .7 No.1 2014, hal. 1

pentingnya menuntut ilmu meski dalam keadaan genting. Ayat ini secara tegas menerangkan bahwa tidak selayaknya semua umat Islam pergi menuju medan perang. Satu kondisi rawan yang menuntut umat Islam untuk turun ke medan jihad.

Kontekstualisasi ayat-ayat di atas di era kekinian, bahwa menuntut ilmu merupakan hal wajib yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam. Tidak ada alasan bagi umat Islam meninggalkan proses menuntut ilmu. Tidak sebatas ilmu agama saja, bahkan ilmu yang lahir dari rahim intelektual non-muslim pun boleh dipelajari. Semua ilmu sesungguhnya lahir dan bersumber dari Dzat yang sama, yakni Allah Swt. Karena itu dalam Islam sesungguhnya tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Semua ilmu berasal dari Allah Swt. Hanya saja, karena pemilikinya menggunakan ilmu untuk tujuan yang salah, ilmu itu berubah menjadi ilmu yang membahayakan.

Pada tema pendidik dalam perspektif al-Qur'an, Surat Ali Imran (3); 79 menerangkan bahwa tidak layak bagi seorang yang telah dikarunia al-kitab dan al-hikmah berkata kepada manusia yang lain, "*Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.*", tetapi hendaknya mereka mengatakan, "*Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani disebabkan kalian selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*" Kontekstualisasi ayat di atas hendaknya seorang pendidik tetap berpegang pada nilai-nilai dogmatis agama yang menjadikan dirinya tunduk patuh pada perintah Rab-nya. Jangan sampai ketinggian penguasaan terhadap pengetahuan menyebabkan dirinya lupa daratan dan lebih memandang dirinya sebagai yang lebih dibanding yang lain. Kecanggihan teknologi yang serba modern serta arus informasi yang bisa diakses secara cepat, semestinya semakin menjadikan para pendidik untuk sadar akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah Swt.

Selanjutnya pada konteks peserta didik, al-Qur'an membicarakan hal tersebut pada Surat al-Hujurat (49); 1-2. Pada ayat 1, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman

hendaknya mereka tidak mendahului Allah dan rasul-Nya. Tidak mendahului urusan yang Allah dan Rasul-Nya belum melakukan hal tersebut. Pada ayat berikutnya, Allah melarang orang-orang yang beriman meninggikan suara melebihi suara Rasulullah Saw. Dalam konteks pendidikan hal ini berkaitan erat dengan adab dan sopan santun. Karena itu dalam konteks kekinian, kedua ayat di atas menuntut adanya kesadaran bagi peserta didik untuk tetap menjaga etika dan sopan santun kepada pendidiknya. Jangan sampai kebebasan berpikir dan berpendapat, menjadikan peserta didik lupa terhadap batasan dirinya sebagai seorang murid. Pendidikan Islam menghendaki adanya kesadaran hal tersebut sehingga terjadi keharmonisan hubungan antara peserta didik dan pendidik di ruang-ruang pembelajaran.

Selanjutnya pada tema materi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an, Surat al-Nahl (16); 1, menerangkan bahwa ketetapan Allah telah pasti datangnya. Maka janganlah mereka meminta untuk disegerakan. Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi, jauh dari apa yang mereka persekutukan. Ayat ini secara implisit menunjukkan tentang adanya orang-orang yang mempersekutukan Allah Swt dengan sesembahan selain-Nya. Mereka menganggap bahwa Allah Swt. sama dengan tuhan-tuhan yang selama ini mereka sembah. Kemudian Allah Swt membantahnya dengan firman-Nya, Maha Suci Allah dan Maha Tinggi, jauh dari apa yang mereka persekutukan.

Menanamkan nilai ketuhanan pada diri peserta didik hendaknya lebih diprioritaskan semanjak dini. Jangan sampai peserta didik terjerumus pada kehidupan yang menyimpang, yang keluar dari syariat yang benar. Hiruk pikuk kehidupan modern dengan berbagai tawaran kecanggihan dalam berbagai aspek kehidupan kerap kali menggiurkan bagi peserta didik yang masih labil. Akibatnya, mereka terjerumus dalam memenuhi kebahagiaan sesaat dan melupakan kebahagiaan yang hakiki kelak di hari kiamat. Dalam kerangka inilah materi ketauhidan, dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya

menjadi penting untuk dikedepankan pada proses pendidikan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abil Hasan Ali. 2011. *Asbabun Nuzul. Shababahu Abdul Qadir Shabin*. Darul kutub al-ilmiyah. Lebanon.
- Abu al-Laits Nashr bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi. *Bahr al-Ulum*. Juz 3.
- Al Baidhawi. *Tafsir al-Baidhawi*. Istanbul al-Maktabah al-Haqiqah, 1411 H/ 1991 M. Turki.
- Al-Attas, Syed. *Naquib Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan, tt. Bandung.
- Al-Imadiy. Abu Sa'ud Muhammad bin Muhammad. Irsyad al-'Aqli al-Salim Ila Mazaya Kitab al-Karim. Juz 5.
- Al-Kilabi. Al-Tashil li Ulum Al-Tanzil. Dar al-Fikr T.Th. Juz 1. Beirut.
- Al-Maraghi. Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghiy*. Dar al-Fikr. tt. Jilid IV. Beirut.
- An-Nahlawi. Abdurrahman *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuba*, Terj. Herry Noer Ali, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Diponegoro. 1989. Bandung.
- As-Sa'labi. Abdur Rahman *Al-Jawabir Al-Hisan fi Tafsir Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th. Jilid 4. Beirut.
- As-Suyuthi. 2016. Imam *Asbabun Nuzul*, terj. Muhamad Miftahul Huda. Insan Kamil. Sukoharjo.
- Baidhawi. *Tafsir al-Baidhawi*. (Istanbul Turki: al-Maktabah al-Haqiqah, 1411 H/ 1991 M)
- Departemen Agama. 1995. *Al-Muntakhab fi Tafsir Al Quran Al Karim*. (Departemen Agama) Juz 2. Kairo.
- Hujair Ah Sanaky, Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami, *El Tarbawi* Vol. 17 No. 1 2014.
- Ibn Mandzur. 1999. *Lisan al-Arab*. Daar Ehia al-Tourath. Juz 9. Jilid 1. Beirut.
- Kandedes. *In Asbabun Nuzul dalam Perspektif Pendidikan*, Ejournal.radenintan.ac.id, 2017.
- Munir. Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Teras. Yogyakarta.